

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hal yang sangat penting untuk dijaga, oleh karena itu berbagai usaha dilakukan setiap orang untuk mempertahankan kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan makna kesehatan pada Undang-Undang RI No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan yaitu bahwa kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Pada tahun 1948, Organisasi kesehatan dunia (WHO) merumuskan definisi kesehatan adalah suatu kondisi perasaan yang sempurna, baik secara fisik, mental/kejiwaan, maupun lingkungan (sosial). Dengan demikian, hal itu bukan saja suatu ungkapan yang menunjukkan kondisi terbebasnya seseorang dari penyakit atau gangguan kesehatan lainnya (Riyadh, saad, 2007).

Kondisi kesehatan yang baik dan optimal adalah ketika seseorang tersebut tidak mengalami keadaan hidup yang mengancam kondisi fisik (tubuh) dan jiwa akan keberlangsungan diri sendiri. Seiring dengan perkembangan yang terjadi penurunan akan kesehatan semakin meningkat dengan gangguan kesehatan yang rentan terjadi, berbagai macam penyakit dapat saja menyerang seseorang dan berkembang dalam tubuh menjadi *parasitisme* (organisme yang merugikan). Kerentanan gangguan kesehatan yang muncul atau berbagai penyakit tersebut dapat timbul dan dipicu oleh faktor biotik maupun abiotik. Faktor biotik yang dapat menjadi sumber penyakit bagi tubuh diantaranya dari tumbuhan parasit, hewan ataupun bakteri dan virus (organisme mikro) sampai unit terkecil *nanoorganisme*. Salah satu organisme yang dapat menjadi suatu sumber penyakit atau media gangguan kesehatan adalah jamur (Riyadh, saad, 2007).

Jamur sering dikatakan sebagai suatu tumbuhan, namun dalam hal ini bukan demikian, meskipun menyerupai tumbuhan, jamur bukan tumbuhan. Jamur merupakan organisme yang bersifat *eukariot*. Struktur tubuh jamur terdiri atas uniseluler (bersel satu) dan multiseluler (bersel banyak). Dinding sel jamur terdiri atas kitin, bukan selulosa seperti pada sel tumbuhan. Selain itu, sel jamur tidak memiliki kloroplas sehingga jamur tidak dapat membuat makanan sendiri.

Dengan demikian, jamur bersifat heterotroph (Syah Putra, Ahmad dan Asep Sukohar, 2018).

Infeksi penyakit yang disebabkan oleh jamur merupakan penyakit yang masih menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia. Data menunjukkan bahwa prevalensi penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur di Indonesia pada tahun 2000 mencapai 27,6%. Infeksi yang disebabkan oleh jamur protogen pada rambut, kuku, epidermis dan mukosa disebut sebagai infeksi jamur super fisial. Infeksi jamur jarang sekali menyebabkan keadaan yang berbahaya, meski demikian penyakit ini tidak dapat di sepelekan karena distribusi diseluruh dunia, frekuensi, transmisi antara individu, dan morbiditasnya. Penyebab infeksi jamur salah satunya yaitu *Candida albicans* (Syah Putra, Ahmad dan Asep Sukohar, 2018).

Candida albicans merupakan mikroflora ditubuh manusia yang dapat ditemukan di traktus gastrointestinal, membran mukosa dan kulit. Pertumbuhan organisme yang berlebihan menyebabkan timbulnya gejala. Infeksi candida disebut *candidiasis*, gejala yang muncul tergantung pada area tubuh yang terinfeksi. Saat ini penggunaan obat antijamur sintesis sering digunakan untuk mencegah penyakit infeksi yang disebabkan oleh jamur terutama oleh jamur *Candida albicans* (Syah Putra, Ahmad dan Asep Sukohar, 2018).

Dalam Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 9 bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Ada beberapa jenis obat tradisional yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka.

Bawang putih (*Allium sativum* L) merupakan salah satu jenis obat tradisional yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia. Disamping kegunannya sebagai bumbu dapur, umbi bawang putih juga memiliki khasiat medik yang cukup besar dalam pengobatan tradisional (Andayani, Dahlia dan Rauhul A.Kurniawan, 2013).

Ekstrak bawang putih menunjukkan efek sebagai anti inflamasi, antidiabetes, antibakteri dan juga sebagai antifungi. Aroma khas pada bawang putih disebabkan oleh adanya kandungan senyawa organo sulfur seperti *allicin*.

Aroma allicin adalah senyawa yang terbentuk oleh adanya reaksi antara allicin dan enzim allinase yang ada dalam bawang putih. Ekstraksi bawang putih memiliki peranan baik dalam menghambat aktivitas *Candida albicans* sebagai antifungi (Syah Putra, Ahmad dan Asep Sukohar, 2018).

Penyakit infeksi yang sering disebabkan oleh jamur berjenis *Candida albicans* seperti penyakit kulit ini dapat disembuhkan dan dikurangi peranannya sebagai parasit di tubuh melalui ekstraksi bawang putih (Muchtadi, Deddy, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang uji efek antifungi ekstrak etanol bawang putih (*Allium sativum* L) terhadap pertumbuhan *Candida albicans*.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol bawang putih (*Allium sativum* L) mempunyai efek antifungi terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* berdasarkan literatur.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat batasan masalah yang perlu diketahui, yakni sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan literatur adalah Bawang putih dan zona hambat ekstrak etanol bawang putih terhadap *Candida albicans*.

1.4 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui adanya efek antifungi ekstrak etanol bawang putih (*Allium sativum* L) dalam menghambat laju pertumbuhan jamur *Candida albicans* berdasarkan literatur.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan terutama pengetahuan mengenai bawang putih (*Allium sativum* L) sebagai antifungi dan penerapan ilmu yang telah peneliti pelajari dalam masa perkuliahan.
- b. Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai manfaat bawang putih (*Allium sativum* L) sebagai antifungi melalui publikasi ilmiah.